

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model didefinisikan sebagai pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan (Sulistio 2022). Mills juga berpendapat bahwa model merupakan representasi akurat sebagai proses nyata yang memungkinkan individu atau sekelompok individu mencoba menerapkan model tersebut dalam tindakan mereka. Mahmud Achmad (2008) menyatakan bahwa terdapat empat bentuk model secara umum, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model pembelajaran. Model sistem adalah alat yang biasa dipergunakan dalam menjawab pertanyaan terkait sistem tanpa melakukan percobaan. Model mental adalah model sistem teknik yang mengacu pada pengalaman dan perasaan. Model verbal adalah suatu model perilaku sistem pada kondisi yang berbeda yang dijelaskan dengan ungkapan kata. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang mengandung nama, karakteristik, urutan logis, pengaturan, dan budaya (Harahap & Isya, 2020).

Pemberdayaan bukanlah suatu hal yang dapat dipaksakan dari luar, melainkan sebuah upaya sadar yang berasal dari dalam diri individu atau kelompok itu sendiri. Pemberdayaan merupakan proses refleksi diri untuk memahami suatu potensi dan kekuatan yang dimiliki, sehingga suatu individu atau kelompok tersebut dapat menentukan arah hidupnya sendiri secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan harus dalam diri individu yang memiliki motivasi dan kemauan untuk membebaskan diri dari kondisi yang membatasi, serta berupaya dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Simon (1993), bahwa pemberdayaan adalah sebuah aktivitas perenungan mendalam yang prosesnya dapat diinisiasi dan dipertahankan oleh individu atau kelompok yang berusaha meraih kekuatan (*power*) atau penentuan nasib sendiri (*self-determination*) (Widjajanti, 2011).

Sampah adalah zat padat yang tersisa dari kegiatan sehari-hari manusia, seperti pertanian, rumah tangga, perdagangan, hiburan dan industri (Restuaji, 2019). Sampah masih menjadi masalah bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini, hal ini disebabkan oleh meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk pendukung aktivitas sehari-hari seiring dengan bertambahnya populasi penduduk (Sekarningrum, 2021). Berdasarkan Undang-Undang 18 Tahun 2008 sampah didefinisikan sebagai sisa aktivitas manusia sehari-hari, atau hasil dari proses alami yang berbentuk padat atau semi-padat yang terdiri dari zat organik maupun anorganik, baik yang bisa terurai maupun yang tidak bisa terurai serta dianggap tidak memiliki manfaat lagi kemudian dibuang (Luh Gede Mita Laksmi Susanti & Arsawati, 2021).

Dalam penelitian H Hayat & Zayadi (2018) berdasarkan sifat sampah yaitu sifat fisik dan kimianya, kategori pertama meliputi sampah yang mudah membusuk, yang terdiri dari sampah organik seperti sisa daging, daun, atau sayuran; kategori kedua terdiri dari sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, bahan bangunan, dan lain-lain; kategori ketiga terdiri dari debu atau abu; dan kategori keempat terdiri dari sampah yang berbahaya (B3) bagi kesehatan seperti sampah dari industri dan rumah sakit.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (2023) timbulan sampah yang dihasilkan oleh Kabupaten Bangkalan di tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Di mana timbulan sampah yang dihasilkan di tahun 2023 mencapai 417.15 ton/hari dan per tahunnya mencapai 152.259.02 ton/tahun yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dengan jumlah sampah yang variatif di setiap harinya. Jumlah sampah yang terus meningkat tidak sebanding dengan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, upaya pemerintah dalam mengelola sampah masih belum optimal, ditandai oleh dampak negatif yang semakin terlihat akibat penumpukan sampah yang terus bertambah setiap harinya (Gobai, 2021).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa keberhasilan dari TPS-3RR bangkalan dalam menghasilkan briket arang dari sampah menjadi menarik untuk dikaji, karena menunjukkan adanya inovasi dan efektifitas pengelolaan sampah di tingkat lokal. Selain dapat mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan sampah, produksi briket dari sampah juga memberikan nilai tambah ekonomi dan potensi bagi masyarakat sekitar.

Permasalahan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah sosial. Berdasarkan Damanhuri (2010) sampah menimbulkan masalah pada estetika dan kenyamanan lingkungan, karena keberadaannya yang berserakan mengganggu pemandangan. Sampah juga mengakumulasi bahan organik dan anorganik yang menarik berbagai binatang vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan kecoa, serta menjadi sumber organisme patogen yang mengancam kesehatan warga terutama mereka yang tinggal dekat lokasi pembuangan. Sampah yang dibuang sembarangan menyumbat saluran drainase, meningkatkan risiko banjir. Selain itu, sifat sampah yang sulit terurai serta membutuhkan lahan yang luas menjadi kendala dalam pengelolaan sampah.

Menurut Nasdian (2015) dalam bukunya menjelaskan struktur sosial adalah entitas dalam masyarakat yang mengarahkan perilaku dan interaksi antarindividu. Struktur ini dapat dipahami sebagai pola hak dan kewajiban para individu dalam suatu sistem interaksi yang terbentuk selama jangka waktu tertentu. Struktur sosial tidak hanya berperan dalam pembentukan pola perilaku dan interaksi antar individu di masyarakat, tetapi juga dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui keterlibatan berbagai institusi. Hal ini sejalan dengan temuan Nurfadhillah & Rahmawati (2024) bahwa keterlibatan multi-pihak sangat penting untuk efektivitas pengelolaan sampah di tingkat lokal. Seperti halnya kolaborasi antara peran pemerintah daerah, dinas lingkungan hidup atau instansi terkait, dan kerjasama dengan pihak swasta dan LSM.

Membahas persoalan sampah seolah tidak ada habisnya, karena setiap kota dihadapkan pada masalah pengolahan sampah yang kurang efisien yang mencakup pengumpulan, pemilahan, dan pemrosesan sampah yang tidak efektif. Hal ini mengakibatkan sampah menjadi menumpuk di tempat pembuangan sampah yang sudah penuh, atau bahkan dibuang secara ilegal (Komarudin, 2023). Tumpukan sampah yang semakin besar dari hari ke hari akan mengurangi ruang dan mengganggu aktivitas manusia, sehingga kualitas hidup mereka menjadi berkurang (Saputro, 2015). Oleh sebab itu, pentingnya masyarakat dalam mengelola sampah dengan efektif dan menjaga pemandangan lingkungan masyarakat, supaya lahan tidak dipenuhi oleh sarang binatang yang dapat menimbulkan sumber penyakit (Khoiriyah, 2021).

Tujuan dari pengolahan sampah sendiri menurut Ariefahnoor (2020), yakni bertujuan untuk mengubah sampah menjadi bahan yang berguna baik secara efisien dan ekonomis dengan memperhatikan dampak negatif terhadap lingkungan. Pengolahan sampah yang baik memiliki banyak manfaat baik untuk lingkungan, kesehatan masyarakat, maupun perekonomian. Dalam penelitian Sekarningrum (2020) salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah sampah, yakni dengan mengembangkan sebuah model pengolahan sampah yang menjadi upaya dalam mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan sampah. Dalam hal ini, model pengolahan sampah yang efektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan.

Kondisi TPA (tempat pembuangan akhir) di Desa Tengket tergolong kurang memadai. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dari kebiasaan kebersihan yang tidak disiplin tersebut, menyebabkan timbulan sampah yang meningkat seiring berjalannya waktu dan hasil bakaran yang ditimbulkan mempengaruhi pencemaran ekosistem tanah dan polusi.



Gambar 1.1 TPA di Desa Tengket

Pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk mengatasi permasalahan sampah. Melalui pemberdayaan ini, pengolahan sampah dapat menghasilkan barang yang bernilai, baik dari segi ekonomi maupun finansial (Luh Gede Mita Laksmi Susanti & Arsawati, 2021). Inovasi pengolahan sampah rumah tangga yang tepat mampu mengubah sampah menjadi barang bernilai ekonomis seperti produk daur ulang yang memiliki nilai jual. Kebanyakan masyarakat hanya mengolah sampah rumah tangga menjadi barang seperti aksesoris, tas, atau produk daur ulang lainnya. Seperti dalam penelitian Priyadi (2023) yang mengolah limbah padat rumah tangga menjadi produk berkah dan tanpa limbah (*zero waste*). Selain itu, penelitian Siswati & Edahwati (2017) yang mengubah sampah menjadi pupuk organik yang bernilai ekonomis. Di antara berbagai inovasi pengolahan sampah rumah tangga, upaya mengolah sampah rumah tangga menjadi briket arang masih jarang dilakukan. Karena belum adanya penelitian terkait pengolahan sampah rumah tangga menjadi briket arang khususnya di Kabupaten Bangkalan, maka dari itu saya memilih untuk meneliti pengolahan sampah rumah tangga menjadi briket arang di Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pemberdayaan yang sesuai terhadap pengelolaan sampah rumah tangga menjadi briket arang di Desa Tengket?

2. Bagaimana struktur sosial dan masalah sosial terkait sampah rumah tangga di Desa Tengket?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji model pemberdayaan yang tepat sebagai solusi efektif dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Tengket.
2. Untuk mengidentifikasi struktur sosial dan masalah sosial terkait sampah rumah tangga di Desa Tengket.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penyusunan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep dan model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi briket arang, memperkaya khazanah ilmu terkait, serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah, serta menjadi landasan teoritis pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: penelitian ini memberikan gambaran empiris terkait model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi briket arang, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa di tempat lain.
- b. Bagi Akademisi: hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan ajar dan referensi terkait pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sampah organik menjadi produk bernilai ekonomis dalam rangka menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini.

- c. Bagi Pemerintah: temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat serta pengelolaan sampah rumah tangga secara efektif, berkelanjutan, dan menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat, terutama di daerah dengan karakteristik yang serupa.